



## Pencegahan Stunting Dengan Daun Kelor (Sosialisasi Pada Dharma Wanita Pilangkenceng)

Nur Samsiyah<sup>1\*</sup>, Tiara Intan Cahyaningtyas<sup>2</sup>, Eka Nofri Ari Yanto<sup>3</sup>,  
Nesa Dwi Aprilia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas PGRI Madiun

Email: [nursamsiyah@unipma.ac.id](mailto:nursamsiyah@unipma.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Agustus 01, 2024

Revised Agustus 02, 2024

Accepted Agustus 03, 2024

DOI.10.61930/jurnaladm/v2n2

#### Kata Kunci:

Stunting; Daun Kelor; Gizi Buruk;  
Makanan Bergizi

#### Keywords:

Stunting; Moringa Leaves;  
Malnutrition; Nutritional Food



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Nur Samsiyah, et.al,  
Published by Penerbit dan Percetakan CV.  
Picmotiv

### ABSTRAK

*Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi yang dapat menghambat pertumbuhan anak. Diperkirakan 165 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, sehingga stunting menjadi prioritas utama penanganan kesehatan masyarakat global khususnya di Indonesia. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan stunting dan upaya pencegahannya dengan daun kelor sebagai alternatif pangan bergizi bagi anak kepada ibu dharma wanita. Sasaran pengabdian ini adalah ibu-ibu dharma wanita Pilangkenceng yang memiliki balita atau wanita kategori usia subur yang masih memiliki peluang memiliki buah hati. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan PRA dimana pada saat penyuluhan akan melibatkan peran aktif peserta untuk melakukan saring dan bertanya jawab tentang materi stunting. Selain itu juga akan ada posttest berupa kuis pilihan ganda dengan soal yang sama pada saat pretest untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan program. Hasil evaluasi menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan ibu-ibu peserta penyuluhan sebesar 28% dengan nilai rerata pengetahuan menjadi 88% dari sebelumnya (nilai pretest) hanya 50%. Kegiatan semacam ini diharapkan dapat terus dilakukan sehingga ibu-ibu dharma wanita tidak hanya sekedar arisan namun juga mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya. Penyuluhan tentang stunting dan pengolahan kelor ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan membuat kreasi makanan berbahan kelor sebagai upaya mencegah terjadinya stunting.*

### ABSTRACT

Stunting is a condition of malnutrition that can hinder a child's growth. It is estimated that 165 million children under the age of 5 experience stunting, so stunting is a top priority for global public health management, especially in Indonesia. This service activity aims to introduce stunting and efforts to prevent it using Moringa leaves as an alternative nutritious food for children to Dharma Wanita mothers. The targets of this service are Dharma Wanita Pilangkenceng mothers who have toddlers or women in the fertile age category who still have the opportunity to have children. Activities are carried out using the PRA approach method, where during counseling the participants will take an active role in screening and asking questions about stunting material. Apart from that, there will also be a posttest in the form of a multiple-choice questionnaire with the same questions as the pretest to evaluate the level of success of the program. The evaluation results stated that there had been an increase in the knowledge of the mothers participating in the counseling by 28% with the average knowledge score being 88% from the previous (pretest score) of only 50%. It is hoped that activities like this can continue to be carried out so that Dharma Wanita mothers do not just do social

gatherings but also gain additional knowledge that can be useful in their lives. It is hoped that this counseling about stunting and moringa processing can be continued by making food creations made from moringa as an effort to prevent stunting

---

## **Pendahuluan**

Stunting bukan hal baru lagi di masyarakat global khususnya di Negara kita Indonesia. Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi yang dapat menghambat pertumbuhan anak. Diperkirakan 165 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, sehingga stunting menjadi prioritas utama kesehatan masyarakat (Prendergast & Humphrey, 2014). Stunting adalah kondisi status gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur yang diukur berdasarkan standar pengukuran WHO (Nirmalasari, 2020). Stunting dapat dimulai sejak bayi masih dalam kandungan sampai 2 tahun pertama kehidupan setelah dilahirkan sehingga pada rentang itulah perlu dilakukan intervensi untuk pencegahan stunting. Permasalahan stunting telah banyak diteliti oleh berbagai peneliti diantaranya pengaruh stunting pada kognitif anak, pengaruh terhadap prestasi belajar dan, permasalahan anak pendek. (Daracantika et al., 2021; Sakti, 2020; Yadika et al., 2019). Namun, stunting masih menjadi permasalahan di masyarakat. Faktor lingkungan seperti kekurangan gizi pada ibu, praktik pemberian makan, kebersihan, sanitasi, frekuensi infeksi dan akses ke layanan kesehatan menjadi penentu utama pertumbuhan selama 2 tahun pertama (Prendergast & Humphrey, 2014). Stunting dihasilkan dari interaksi yang kompleks antara pengaruh rumah tangga, lingkungan, sosial ekonomi dan budaya yang dijelaskan dalam Kerangka Konseptual Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tentang Stunting pada Anak (Stewart et al., 2013).

Dampak stunting membuat kognitif lemah dan terhambatnya psikomotor, kesulitan dalam penguasaan sains dan olahraga, lebih mudah terkena degeneratif, kualitas sumber daya manusia rendah (Dasman, 2019). Melihat dampak stunting tersebut, maka diperlukan sosialisasi dan pengenalan serta pencegahan stunting pada masyarakat agar angka stunting tidak semakin bertambah. Salah satu sosialisasi dilakukan pada kegiatan dharma wanita yang ada di Pilangkenceng Madiun. Tujuan dari sosialisasi pada ibu dharma wanita yaitu untuk mengenalkan stunting dan upaya pencegahannya melalui pemberian daun kelor. Sasaran ibu-ibu dharma wanita lebih banyak masih muda dan memiliki balita ataupun ibu-ibu dharma wanita usia produktif/subur yang masih memiliki peluang dan harapan untuk memiliki buah hati kembali sehingga harus memiliki wawasan yang cukup untuk menghasilkan generasi bebas stunting. Selain itu, kegiatan dharma wanita selama ini masih terbatas pada arisan. Padahal kegiatan dharma wanita dilaksanakan setiap bulan sekali secara rutin, namun belum ada yang memberikan sosialisasi atau mengisi kegiatan pelatihan yang bermanfaat.

Sosialisasi pencegahan stunting dilakukan dengan pengenalan produk berupa daun kelor. Daun kelor merupakan salah satu jenis daun yang banyak tumbuh di Indonesia namun banyak masyarakat yang belum mengetahui nilai gizi dari daun kelor yang sangat tinggi. Sebagian masyarakat bahkan lebih mengenal kelor sebagai daun campuran memandikan jenazah atau daun untuk mengusir setan. Kenyataannya menurut penelitian Aminah et al., (2015, daun kelor memiliki tujuh kali lipat kandungan vitamin C dibandingkan jeruk, empat kali lipat kandungan vitamin A dibandingkan wortel, 4 kali lipat kandungan kalsium dibandingkan segelas susu sapi dan dua kali kandungan proteinnya lebih banyak dibandingkan yoghurt. Bahkan Toripah et al.,

(2014) dinamakan kelor sebagai daun ajaib atau *the miracle tree* karena kandungan gizinya yang sangat banyak dan kompleks dibandingkan tanaman lain. Kandungan nilai gizi yang tinggi pada kelor dapat dimanfaatkan untuk olahan pangan ibu hamil dan balita sebagai upaya pencegahan stunting. Olahan pangan dari kelor dapat berupa sayur bening, serbuk kelor sebagai bahan pembuatan nugget, perkedel, sosis, biskuit, bubur bayi, minuman bubuk instan dan masih banyak olahan yang lainnya (Asmawati et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, telah dilakukan pengabdian masyarakat oleh dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNIPMA yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada ibu-ibu Dharma Wanita tentang stunting dan upaya pencegahannya melalui olahan Daun Kelor.

### Metode Pengabdian

Pelaksanaan pada kegiatan pengabdian dilakukan bersamaan acara rutin dharma wanita kecamatan Pilangkenceng Madiuan. Peserta dalam pengabdian ini berjumlah 30 orang yang terdiri dari ibu-ibu Dharma Wanita Pilangkenceng. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di gedung serbaguna UPT Pilangkenceng pada tanggal 26 Desember 2023. Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan PRA (Participatory Rurral Appraisal). Penggunaan metode PRA akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam merancang kegiatan, pelaksanaan hingga pada tahap evaluasi kegiatan (Susanti et al., 2022). Berikut ini flowchart metode pelaksanaan program.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Program

No	Kegiatan	Minggu			
		1	2	3	4
1	Prakegiatan				
2	Pelaksanaan				
3	Evaluasi				

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut

1).Tahap prakegiatan yaitu mengurus perijinan pelaksanaan program, mendata jumlah ibu-ibu anggota dharma wanita, menanyakan kepada pengurus Dharma wanita untuk tempat dan tanggal pelaksanaan dan menyiapkan bahan dan peralatan yang digunakan pada saat hari H kegiatan penyuluhan.

2).Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan pretest untuk mengukur kemampuan awal peserta mengenai stunting dengan mengisi angket berupa pilihan ganda. Kemudian peserta diberikan materi tentang stunting dan upaya yang bisa dilakukan untuk mencegahnya melalui olahan daun kelor kemudian berlanjut dengan sharing dan memberi kesempatan peserta bertanya materi yang belum dipahami.

3).Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan posttest dengan mengisi kuisisioner pilihan ganda dengan jenis soal sama. Pertanyaan berjumlah 10 dengan indikator terkait pemahaman stunting dan kelor dengan rincian sebagai berikut (1) pengertian Stunting, (2) faktor penyebab stunting pada anak, (3) tanda dan gejala stunting pada anak, (4) upaya pencegahan stunting, (5) dampak stunting, (6) pentingnya 1000 HPK, (7) pengertian kelor, (8) kandungan gizi kelor, (9) manfaat kelor, (10) pengolahan daun kelor. Pada tahapan evaluasi ini akan didapatkan informasi terkait tingkat keberhasilan program penyuluhan yang telah dilakukan dengan menilai daya serap dan pengetahuan peserta terhadap materi yang telah disampaikan dan didiskusikan (Asmawati et al., 2022).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Prakegiatan

Tahapan prakegiatan dilakukan dengan mengurus perijinan, berkoordinasi dan konfirmasi jadwal dengan ketua dharma wanita Pilangkenceng dan anggota terkait waktu dan tempat pelaksanaan, jumlah peserta yang akan dilibatkan, bahan dan peralatan yang digunakan serta menyepakati metode penyampaian materi. Hasilnya disepakati bahwa pelaksanaan di Gedung UPT Pilangkenceng. Jumlah peserta 30 ibu-ibu dharma wanita yang tergolong usia produktif. Peralatan yang dibutuhkan saat pelaksanaan disepakati akan disiapkan oleh anggota dharma wanita. Sedangkan tim pengabdian masyarakat menyiapkan bahan materi, daftar absensi, tes evaluasi dan laptop. Adapun penyampaian materi akan dilakukan dengan penyuluhan/ceramah disertai dengan diskusi dan tanya jawab terkait materi.

### 2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan sesi pretest kepada peserta penyuluhan untuk mengetahui kemampuan awal peserta (Nuhayati et al., 2021). Peserta diminta untuk mengerjakan 10 soal pilihan ganda yang telah disiapkan oleh tim pengabdian masyarakat terkait stunting dan kelor. Hasil penilaian pretest terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Penilaian Pretest peserta penyuluhan

No	Indikator Soal	Jawaban Benar (%)
1.	Pengertian Stunting	33
2.	Faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada anak	83
3.	Tanda dan gejala stunting pada anak	46
4.	Upaya pencegahan stunting	50
5.	Dampak stunting	46
6.	Pentingnya 1000 HPK	33
7.	Pengertian kelor	66
8.	Kandungan gizi kelor	33
9.	Manfaat kelor	50
10.	Pengolahan daun kelor	60
	Rerata Pengetahuan	50

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase rerata pretest pengetahuan awal peserta sebelum mendapatkan sosialisasi materi atau penyuluhan adalah 50 %. Pengetahuan peserta sebelum diberikan penyuluhan terhadap materi pengertian stunting hanya berkisar 30 %, banyak yang masih belum paham, bahwa balita yang gendutpun bisa berpotensi stunting. Untuk pengetahuan tentang faktor penyebab terjadinya stunting pada anak 83 %, cukup tinggi namun masih bisa lebih ditingkatkan lagi. Pengetahuan tentang tanda dan gejala stunting serta dampak stunting yang hanya berkisar 46 %. Pengetahuan tentang kelor juga belum maksimal berkisar 50 s/d 60 % apalagi pengetahuan tentang nilai gizi kelor yang masih sangat rendah yaitu 30 % sehingga banyak ibu-ibu yang sering menjumpai kelor di sekitar rumahnya namun belum memanfaatkannya lebih jauh karena ketidaktahuan mereka tentang khasiat kelor yang sangat luar biasa untuk tumbuh kembang anak. Dengan adanya pengetahuan tentang khasiat kelor maka diharapkan akan membuat ibu-ibu mau memanfaatkannya lebih lanjut untuk mencegah stunting pada anak. Hal itu sejalan pula dengan penelitian Flora et al., 2021 yang menyatakan bahwa peningkatkan pengetahuan tentang khasiat kelor

akan membuat ibu-ibu tergerak untuk memanfaatkan bahan lokal yaitu daun kelor sebagai pangan fungsional dalam mencegah stunting pada anak sehingga saat penting sekali dilakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu.

Penyuluhan akan dilakukan dengan kegiatan narasumber menyampaikan materi terkait stunting dan daun kelor, sedangkan peserta menyimak dengan baik kemudian jika pemateri sudah selsai dilanjutkan kegiatan diskusi dan tanya jawab. Melalui penyuluhan sebagai transfer pengetahuan akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait suatu masalah yang dibahas (Asmawati et al., 2022). Proses sosialisasi dan penyampaian materi terlihat pada gambar berikut.

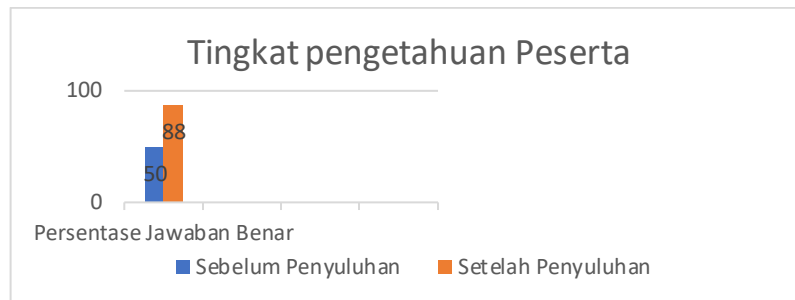


**Gambar 1.** Sosialisasi dan penyampaian materi pengabdian masyarakat

Setelah diberikan materi dan kegiatan diskusi serta tanya jawab maka dilakukan kegiatan posttest untuk mengevaluasi daya serap dan tingkat pengetahuan peserta penyuluhan. Posttest dilakukan dengan memberikan soal yang sama dengan soal yang diberikan saat pretest. Menurut (Hirsan et al., 2021), keberhasilan kegiatan penyuluhan atau sejenisnya dapat dinilai salah satunya melalui pemberian posttest kepada peserta yang terlibat. Presentase hasil posttest ditunjukkan pada Tabel 2.

No	Indikator Soal	Jawaban Benar (%)
1.	Pengertian Stunting	93
2.	Faktor penyebab stunting pada anak	87
3.	Tanda dan gejala stunting pada anak	67
4.	Upaya pencegahan stunting	93
5.	Dampak stunting	87
6.	Pentingnya 1000 HPK	67
7.	Pengertian kelor	100
8.	Kandungan gizi kelor	93
9.	Manfaat kelor	93
10.	Pengolahan daun kelor	100
	Rerata Pengetahuan	88

Pada Tabel 2 dapat terlihat bahwa persentase hasil penilaian posttest mengalami peningkatan dengan rerata pengetahuan menjadi 88 % dari sebelumnya (nilai pretest) hanya 50 %. Trend peningkatan nilai peserta ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik peningkatan nilai peserta sebelum dan setelah penyampaian materi penyuluhan

Peningkatan hasil peserta pasca diberikan penyuluhan menandakan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan telah berhasil (Hasanuddin et al., 2022). Keberhasilan penyuluhan disebabkan penyampaian materi yang mudah dipahami dengan menggunakan bahasa yang simple disertai juga dengan menggunakan alat peraga berupa gambar dan animasi video yang disesuaikan dengan materi stunting dan daun kelor. Di samping itu adanya kegiatan diskusi dan tanya jawab terkait materi dan permasalahan yang terjadi di lapangan memudahkan peserta untuk memahami materi yang disampaikan sehingga terjadi peningkatan pengetahuan peserta terkait stunting dan khasiat daun kelor. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi peserta yang dapat juga disebarluaskan ke lingkungan di sekitarnya sehingga dapat mengurangi angka stunting di wilayah kabupaten Madiun.

## Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan ibu-ibu dharma wanita terkait materi yang disampaikan sebesar 88 % dari skor awal pretest yang hanya sebesar 50 % setelah penyampaian materi yang dilakukan. Kegiatan telah berjalan dengan lancar dan memenuhi target yang diharapkan. Selain itu respon peserta sangat antusias dari awal hingga berakhirnya kegiatan. Kegiatan semacam ini diharapkan dapat terus dilakukan pada kegiatan pertemuan dharma wanita sehingga ibu-ibu dharma wanita tidak hanya sekedar arisan namun juga mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya. Penyuluhan tentang stunting dan pengolahan kelor ini diharapkan pula dapat diterapkan dengan membuat menu-menu makanan berbahan kelor yang dapat mencegah terjadinya stunting di wilayah Kabupaten Madiun.

## Daftar Pustaka

- Asmawati, Marianah, Syirril, I., Sari, D. A., & Nurhayati, N. (2022). Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Alternatif Pencegahan Gizi Buruk Dan Stunting Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Desa Selat Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(2), 1402–1410.
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh negatif stunting terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 124–134.
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation (Disipln Ilmiah, Gaya Journalistik)*, 2–4.

- Flora, R., Febri, F., Yuliana, I., Sari, D. M., Anna, Y., Tanjung, R., & Nolia, H. (2021). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Minuman Siap Saji Untuk Pencegahan Stunting di Kecamatan Tuah Negeri. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 2505–2510.
- Hasanuddin, I., AL, J. P., S, S., Rodin, M. A., Laela, N., Nurbaya, S., & Suparta, S. (2022). Edukasi Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Guna Pencegahan Stunting di Desa Cenrana Kec Panca Lautang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(8), 2458–2466. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6418>
- Hirsan, F. P., Ibrahim, I., Salikin, S., Ghazali, M., & Nurhayati, N. (2021). Pelatihan Pengelolaan Sampah Sisa Makanan Restoran Apung Berbasis Agen Biologi Black Soldier Fly (BSF). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.979>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Sakti, S. A. (2020). Pengaruh Stunting pada tumbuh kembang anak periode golden age. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 169–175.
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal & Child Nutrition*, 9, 27–45.
- Susanti, R., Kadarisman, Y., & Ramadhani, Y. (2022). Peningkatan Kapasitas Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Stunting Berbasis Pemanfaatan Potensi Lokal. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 113–122. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1350>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.

